

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejarah perjalanan “penca” atau pencak silat di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, seperti yang diungkapkan oleh Notosoejitno (1989, hlm 20) *pertama* adalah periode penyebaran awal "penca" di Jawa Barat yang dipraktikkan oleh kaum bangsawan dan lingkungan pondok pesantren. Pewarisan pencak di kalangan bangsawan cenderung tertutup, sementara di kalangan pesantren lebih terbuka. Oleh karena itu, pencak silat berkembang lebih pesat di kalangan santri yang berada di lingkungan pesantren. Periode *kedua* didukung oleh pernyataan Soewarno (1994, hlm 22) yaitu periode "penca" pada zaman Belanda yang diteliti berdasarkan literatur perkembangan Hindu kuno hingga periode Islam. Pada masa itu, pencak digunakan oleh rakyat Indonesia sebagai alat untuk melawan pemerintah kolonial Belanda (Zuhri, 2001 hlm 54).

Selanjutnya, Anderson (1972, hlm 32) menyatakan bahwa periode *ketiga* dalam sejarah perjalanan penca atau pencak silat di Indonesia adalah selama pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945. Pada masa tersebut, penca merupakan ilmu bela diri dan ilmu pengetahuan yang mendapatkan kesempatan untuk berkembang karena pemerintah Jepang ingin menarik simpati rakyat Indonesia dan membutuhkan bantuan mereka untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan dalam menghadapi tentara sekutu. Kemudian, menurut Notosoejitno (1989, hlm 36), periode *keempat* adalah periode penca di masa kemerdekaan Indonesia, dari tahun 1945 hingga saat ini. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia (1945-1950), pencak digunakan sebagai alat untuk membangun rasa nasionalisme. Selain itu, pencak juga digunakan untuk mendorong masyarakat dalam menjaga unsur-unsur warisan budaya yang terkandung dalam pencak agar dapat dipertahankan dan dikembangkan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah tradisi pencak silat di Indonesia telah melalui berbagai fase, mulai dari masa penjajahan Belanda hingga saat ini sebagai warisan budaya yang tetap dilestarikan.

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia yang tersebar di berbagai daerah. Apabila membahas tentang pencak silat, tidak dapat dipisahkan dari definisinya, sejarahnya, dan perkembangannya. Secara etimologi, pencak silat berasal dari dua kata, yaitu "pencak" dan "silat". Pencak diartikan sebagai rangkaian gerakan dasar bela diri yang meliputi langkah-langkah, pukulan, tendangan, tangkisan, dan hindaran yang digabungkan dengan berbagai kombinasi sehingga menjadi suatu seni. Sementara itu, silat memiliki makna gerakan inti pembelaan diri yang sempurna, tidak terbatas oleh kondisi dan lokasi, demi keselamatan diri (Suhartono, 2013, hlm 13).

Silat selama ini lebih identik dengan gerakan-gerakan yang ampuh untuk melumpuhkan lawan dengan efektif. Selain itu silat juga mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai pengembangan diri. Salah satu aliran pencak silat yang mengajarkan metode seperti ini adalah aliran *maenpo* Cikalong yang terdapat di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya Kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur memiliki ciri khas 3 (tiga) pilar budaya Cianjur diantaranya *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo*. *Ngaos* adalah tradisi mengaji Al-Qur'an yang menjadikan Cianjur kental dengan nuansa keagamaan, *Mamaos* adalah perpaduan antara seni vocal dan alat musik Sunda berupa kecapi dan suling, sedangkan *Maenpo* merupakan gerakan pencak silat asli Cianjur yang memiliki gerakan unik yang berbeda dengan aliran pencak silat lainnya.

Dalam sejarah perkembangan pencak silat, Kabupaten Cianjur memiliki 3 (tiga) aliran pokok yaitu Cikalong, Cimande dan Sabandar. Adapun perguruan pencak silat yang masih memegang seni tradisinya adalah Paguron Pusaka Siliwangi yang dipelopori oleh R. Didi Muhtadi pada tahun 1930. Perguruan ini mengajarkan pencak silat aliran Cikalong yang diciptakan oleh keluarga bangsawan bernama R. Djajabrata atau yang lebih dikenal H. Ibrahim di daerah Kabupaten Cianjur. Beliau menurunkan ilmu pencak silat pada anak-anaknya, terutama dari sekian banyak anaknya yang paling berperan ialah anaknya yang kedua R. Bustomi Bratadilaga (Gan Brata) (Rusyana 1996:17).

Maenpo menurut sebagian tokoh pencak silat merupakan istilah yang berarti *maen-poho* (bermain lupa), dengan pengertian apabila bermain bela diri sudah tidak memikirkan jurus mana yang akan digunakan, yang ada hanyalah refleks dalam menghindar atau menyerang. Pada awalnya *maenpo* ini hanya diwariskan pada keluarga Dalem atau Bupati Cianjur, akan tetapi seiring berjalan waktu kesenian *maenpo* disebarluaskan oleh para budayawan dan pada akhirnya dijadikan sebagai pilar budaya di Kabupaten Cianjur. Di dalam *maenpo* dikenal ilmu *liliwatan* (penghindaraan) dan *peupeuhan* yang artinya (pukulan). Filosofi *maenpo* sendiri yaitu dimana para pemainnya harus bisa mengalahkan tanpa menyakiti lawan, sehingga nantinya ilmu bela diri ini menjadi jalur silaturahmi bukan mencari musuh. Sehingga kesenian *maenpo* di Kabupaten Cianjur dapat dikatakan berbeda dengan pencak silat pada umumnya.

Pada bulan Mei 2017, pencak silat *maenpo* pernah diberikan kesempatan untuk ditampilkan di hadapan para petinggi *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para budayawan di Kabupaten Cianjur agar pencak silat *maenpo* aliran Cikalong bisa diakui bukan hanya secara nasional melainkan internasional sebagai warisan budaya. Budayawan *maenpo* saat ini bahkan tengah bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat untuk melakukan kajian dan mengusulkan agar *maenpo* Cikalong bisa menjadi salah satu karya budaya yang dapat menjadi kekuatan pariwisata untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. *Maenpo* Cikalong saat ini sudah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di provinsi Jawa Barat yang berusaha diusulkan oleh Kemendikbudristek RI agar bisa diakui secara internasional (Disparbud Jawa Barat, 2023).

Berbicara tentang sejarah perkembangan *maenpo* sebagai salah satu warisan budaya di Kabupaten Cianjur, sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari peranan tokoh-tokoh yang sampai saat ini masih melestarikan pencak silat *maenpo*. Pasalnya seiring dengan perkembangan zaman keberadaan *maenpo* aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur mulai kurang mendapatkan perhatian dari generasi muda, padahal aliran pencak silat ini merupakan bagian dari warisan budaya yang

harus terus dilestarikan. Salah satu tokoh yang sampai saat ini berusaha melestarikan dan memiliki peran penting dalam perkembangan *maenpo* di Kabupaten Cianjur diantaranya ialah H. Aziz Asyarie.

H. Aziz Asy'arie merupakan maestro *maenpo* aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur. Beliau mempelajari *maenpo* dari tahun 1976 hingga saat ini. Beliau merupakan salah satu murid dari pencipta *maenpo* aliran Cikalong yaitu R.H. Ibrahim Djajaperbata. Hingga saat ini beliau masih terus mengembangkan *maenpo* melalui Safari Jawa Barat-Jawa Tengah-Jawa Timur dan membentuk Mancika (*Maenpo Cikalong*). Dalam mengembangkan *maenpo* beliau menemukan beberapa tantangan dan hambatan seperti kurangnya ketertarikan para generasi penerus dalam mempelajari *maenpo* Cikalong dan kurangnya dukungan pemerintah daerah.

Melihat sejarah beliau dalam mengembangkan *maenpo* aliran Cikalong dan berbagai hambatan yang telah dilalui, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Peranan Aziz Asya'rie dalam Pengembangan Pencak Silat (Maenpo) Aliran Cikalong Di Kabupaten Cianjur (1980-2017)”. Adapun kurun waktu tersebut dipilih penulis dikarenakan mengikuti perjalanan tokoh dari awal mempelajari *maenpo* hingga diakuinya kesenian *maenpo* Cikalong sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Epa Apriyani dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008 dengan judul “Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur 1930-1975”. Dalam karya skripsi tersebut membahas tentang sejarah pencak silat *Maenpo* Cikalong 1930-1975. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa fungsi pencak silat *maenpo* Cikalong yaitu sebagai ilmu bela diri, sarana olahraga, dan kegiatan melatih diri dalam menahan emosi. Selain itu, gaya atau aliran pencak silat sangat dipengaruhi sekali oleh alam dan lingkungan tempat ilmu bela diri itu berkembang. Setiap manusia memiliki naluri dalam menggerakkan anggota tubuh, gerakan-gerakan itu lah yang selanjutnya berkembang menjadi teknik pencak silat yang dipelajari secara sistematis sebagai kesenian tradisional.

Pada era globalisasi saat ini arus perkembangan teknologi sangat pesat menyebabkan kesenian tradisional semakin tergeser oleh budaya luar. Masyarakat dengan mudahnya menerima arus budaya luar yang membuat generasi muda tidak mampu memilah dan memilih informasi yang diterimanya. Sehingga kebiasaan masyarakat pun mengalami perubahan secara signifikan membuat budaya masyarakat sedikit demi sedikit telah mengalami penurunan dalam menjaga budaya lokal, salah buktinya yaitu kurangnya perhatian generasi muda di Kabupaten Cianjur pada pencak silat *maenpo* Cikalong.

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi peranan Aziz Asyarie dalam perkembangan pencak silat *maenpo* Cikalong di Kabupaten Cianjur (1980-2017). Penelitian ini penting dilakukan mengingat peran penting pencak silat selain sebagai sebuah warisan budaya, juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter bagi generasi muda. Selain dari pada itu, penetapan pencak silat *maenpo* Cikalong sebagai warisan budaya tak benda patut mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat pada umumnya supaya pencak silat bisa berkembang lebih baik lagi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara meneliti perkembangan pencak silat *maenpo* Cikalong sehingga bisa memberikan informasi dan edukasi bagi para pembaca umumnya melalui hasil penelitian yang dilakukan. Jika *maenpo* tidak diberikan perhatian khusus maka kesenian lokal pencak silat *maenpo* dikhawatirkan akan semakin terlupakan bahkan mungkin bisa hilang karena tergeser oleh perkembangan zaman karena kurangnya kesadaran masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, untuk membatasi kajian dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Azis Asyarie sebagai pengembang pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Peran yang dilakukan Azis Asyarie dalam mengembangkan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten

Cianjur?

3. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi Azis Asyarie dalam mengembangkan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur?
4. Mengapa Azis Asyarie dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam mengembangkan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi latar belakang kehidupan Azis Asyarie sebagai pengembang pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur.
2. Menjelaskan peran yang dilakukan Azis Asyarie dalam mengembangkan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur.
3. Menguraikan hambatan dan tantangan yang dihadapi Azis Asyarie dalam mengembangkan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur.
4. Menganalisis alasan yang mendasari Azis Asyarie dikenal sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam penulisan sejarah lokal mengenai sejarah perkembangan *maenpo* di Kabupaten Cianjur.
2. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan

referensi dan bahan ajar mengenai sejarah lokal di Kabupaten Cianjur.

2. Bagi program studi pendidikan sejarah, penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian tentang sejarah kebudayaan atau sejarah lokal.
3. Bagi pemerintah/ dinas kebudayaan Cianjur penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan informasi berkenaan dengan peran Aziz Asyarie sebagai pengembang pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang menjelaskan tentang susunan penulisan skripsi yang dirancang secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis Ilmiah UPI agar bisa memudahkan pembaca dalam memahami hal-hal yang ingin disampaikan oleh peneliti. Adapun struktur organisasi skripsi ini terdiri dari beberapa bab berikut:

Bab I pendahuluan, pada bagian bab pendahuluan peneliti berusaha menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian dilihat dari fenomena yang hendak dikaji, merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian agar penulis bisa melaksanakan penyelidikan secara terarah kepada hal-hal yang ingin peneliti ketahui lebih dalam berkenaan dengan peran penting Aziz Asyarie dalam pengembangan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur, menetapkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga struktur organisasi skripsi yang akan digunakan oleh penulis.

Bab II Kajian Pustaka, penulis menyadari bahwa untuk membahas lebih jauh berbagai masalah yang telah dirumuskan sebelumnya berkenaan dengan peranan Aziz Asyarie dalam pengembangan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur, diperlukan pendekatan teori, konsep, dan informasi dari berbagai sumber yang memadai. Oleh karena itu pada bagian ini penulis menjelaskan beberapa konsep dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan teoritis sesuai dengan masalah yang ingin peneliti selesaikan.

Bab III Metode Penelitian, dalam penelitian kali ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah dengan mengedepankan langkah-langkah penelitian historis. Dimana penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari

mengumpulkan sumber informasi (*heuristik*), menganalisis keabsahan sumber (*verifikasi*), menafsirkan informasi (*interpretasi*), hingga kepada tahap penulisan (*historiografi*) sebagai upaya merekonstruksi berbagai temuan yang telah didapatkan dalam penelitian ini.

Bab IV Pembahasan, pada bagian ini peneliti berusaha menjelaskan berbagai temuan dan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dipecahkan berkenaan dengan peranan Aziz Asyarie dalam pengembangan pencak silat (*maenpo*) aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur yang dibagi ke dalam empat pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisikan penjelasan mengenai simpulan dan rekomendasi yang bisa diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.